

Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Irwandi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Indonesia

irwandi Yusuf73@gmail.com

Alamat: Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Korespondensi penulis: irwandi Yusuf73@gmail.com

Abstract: Religious moderation in early childhood is an effort to instill moderate religious values in children from an early age. These values include an attitude of tolerance, being fair, balance and also an attitude of equality. One way to instill the values of religious moderation in young children is through the habituation method. This research aims to find out how the habituation method is implemented in instilling the values of religious moderation in early childhood at Kartika Kindergarten Banda Aceh. What will be discussed in this research is how to implement the habituation method in instilling the values of religious moderation in early childhood at Kartika Kindergarten Banda Aceh. This research uses descriptive qualitative research. Data collected through interviews and documentation. The data obtained will be analyzed descriptively qualitatively. The research results showed that the forms of implementation of the habituation method in instilling the values of religious moderation in Kartika Kindergarten Banda Aceh were ablution, prayer practice, repeating and memorizing short surahs and daily prayers, introduction to places of worship from various religions. Apart from that, learning is carried out by instilling values such as honesty, courtesy, mutual help and mutual respect. The steps for implementing the habituation method in instilling the values of religious moderation in children at Kartika Kindergarten Banda Aceh include teachers as models, preparing learning tools, involving parents, holding religious activities.

Keywords: Habituation Method, Religious Moderation Values, Early Childhood

Abstrak: Moderasi beragama pada anak usia dini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat kepada anak sejak usia dini, Nilai-nilai tersebut di antaranya, sikap toleransi, bersikap secara adil, keseimbangan dan juga sikap kesetaraan. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini yaitu melalui metode pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Kartika Banda Aceh. Yang akan dibahas di penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Kartika Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk-bentuk implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di TK Kartika Banda Aceh yaitu berwudhu, praktek shalat, mengulang dan menghafal surah pendek dan doa harian, pengenalan tempat-tempat beribadah dari berbagai agama. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tolong menolong, dan saling menghargai. Langkah-langkah implementasi metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak di TK Kartika Banda Aceh meliputi guru sebagai model, penyusunan perangkat pembelajaran, keterlibatan orang tua, mengadakan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara ribuan pulau dengan beragam suku, ras, suku, bahasa dan agama. Dari wilayah Indonesia bagian barat hingga ujung timur, keberagaman ini diwujudkan dalam harmoni. Tentu saja, meskipun memiliki keberagaman dan kekayaan, Indonesia juga memiliki beragam permasalahan yang berpotensi memecah belah, baik secara etnis, budaya, ras, dan agama, termasuk intoleransi dan kesalahpahaman. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan yang berbeda-beda berdasarkan isu tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai agama dan sebab lainnya. Pemahaman yang tidak lengkap terhadap ajaran suatu agama dapat menyebabkan individu bertindak menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan. Dan yang paling berbahaya adalah membuat individu percaya bahwa tindakannya benar.

Mengingat keberagaman umat beragama di Indonesia tersebut di atas, kami mengupayakan keharmonisan dan perdamaian dalam praktik kehidupan beragama dengan mengedepankan moderasi beragama dibandingkan ekstremisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan lainnya. Mendorong visi dan solusi yang dapat tercipta.

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah*, *al-islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata *Tawadzun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai hal yang secara tegas namun tetap seimbang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan, tetap bersikap netral dengan hal tertentu. Lembaga pendidikan tentunya menjadi suatu tempat yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.

Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang moderasi serta nilai-nilai yang dikandungnya, serta mencerdaskan kehidupan berbangsa, maka hal tersebut harus

ditanamkan sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses menyeluruh untuk mendorong pertumbuhan dan peembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, meliputi aspek fisik, mental, motorik (moral dan spiritual), intelektual, dan emosional insentif sosial. Dirancang sesuai perkembangan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan masa depan anak. Bagaimana anak-anak berpikir dan bertindak, apakah mereka memiliki kemampuan menghadapi dunia dengan percaya diri, dan bagaimana mereka dapat penginspirasi diri mereka sendiri untuk berbuat lebih baik, semuanya bergantung pada rangsangan dan bimbingan orang tua dan guru. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Kita perlu menerapkan dan menanamkan pada anak-anak kita nilai-nilai moderasi toleransi antar agama, suku, dan warna kulit. Ada pula tindak kekerasan di mana anak terlibat dalam tindakan radikal dan ekstrim, sehingga akibatnya mereka menjadi korban ketidaktahuan. Di era pembangunan saat ini, untuk menghasilkan generasi yang baik dan moderat, perlu ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak kecil. Hal ini berdampak pada anak-anak ketika beranjak dewasa dan rentan menganut ide-ide liberal dan ekstrim yang dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia dan kepribadian anak.

Mahmudi dalam Masliyana mengatakan ada empat nilai inti yang penting untuk ditingkatkan dan dihayati melalui pendidikan sejak dini. Nilai-nilai tersebut di antaranya, sikap toleransi, bersikap secara adil, keseimbangan dan juga sikap kesetaraan.

Masalah yang muncul bahwa jika anak-anak usia dini tidak dikenalkan mengenai nilai-nilai moderasi maka ketika tumbuh dewasa kelak akan mudah terpengaruh dan bahkan mempengaruhi paham liberal dan ekstrim yang nantinya dapat mengancam disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat akan bahaya disintegrasi yang terus mengancam saat ini dan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam pada anak usia dini.

Nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan sejak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Karena anak usia dini adalah usia emas, usia yang sangat efektif untuk pengajaran pendidikan multidimensi. *Golden age state* juga merupakan peluang emas untuk intervensi yang dapat mempercepat perkembangan kehidupan anak. Maka dari itu, Segini mungkin anak harus diperhatikan agar selanjutnya akan mudah dalam mengembangkan bakat dan minat anak, pembentukan karakter dan kepribadian serta perkembangan sosio emosionalnya.

Dari hasil observasi di TK Kartika Banda Aceh pada tanggal 9 Oktober 2023, TK Kartika Banda Aceh telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak, pada saat observasi dilakukan nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui metode pembiasaan, metode pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Dengan metode pembiasaan yang diterapkan dewan guru di TK Kartika Banda Aceh anak sudah optimal dan memenuhi nilai-nilai moderasi agama. Tidak hanya itu pihak sekolah juga ikut serta menyelenggarakan acara yang bertujuan untuk menerapkan paham moderasi kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Kartika Banda Aceh”.

2. METODE PEMBIASAAN

Metode pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Dengan adanya metode pembiasaan, mampu membiasakan peserta didik sejak dini dilatih dengan nilai-nilai Islam sehingga nantinya ia akan terbiasa dengan nilai-nilai Islam tersebut.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini. Metode pembiasaan menurut Fakhruddin dalam Syafdaningsih adalah Suatu metode pembelajaran yang mendorong anak untuk mengamalkan atau mengamalkan nilai-nilai positif baik di kelas, rumah dan lingkungan. Cara pembentukan kebiasaan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan pada anak yang prosesnya terjadi secara bertahap. Yang dimaksud dengan pembentukan kebiasaan sebagai suatu teknik pengasuhan di mana seseorang membiasakan diri dengan sifat-sifat baiknya setiap hari, sehingga jiwa memenuhi kebiasaan itu tanpa banyak usaha, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemui banyak kesulitangkingan Anda melakukan itu.

Fadlillah dan Khorida dalam Lina dan Nadya (2022) mengatakan pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat yang dapat dikuasai oleh anak.³ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini.

Ciri khas metode pembiasaan adalah berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan yang setiap saat dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri si anak ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Dalam mengaplikasikan metode pembiasaan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan metode pembiasaan yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Anak usia dini adalah saat yang tepat untuk mulai menggunakan metode pembentukan kebiasaan. Karena seiring berjalannya waktu, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan kemampuan fisik dan kognitifnya, dan pengaruh lingkungan sekitar secara perlahan mengubah kebiasaan anak, baik itu kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu dan berprogram.
Dalam pengaplikasian metode pembiasaan, syarat ini sangatlah penting. Faktor pengawasan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode pembiasaan. Kebiasaan ini akan menjadi kebiasaan yang utuh, konsisten dan permanen.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Pada syarat ini erat kaitannya dengan syarat yang ke dua. Berpengaruhnya faktor pengawasan pada metode pembiasaan, orang tua atau pendidik harus ketat dan konsisten terhadap peraturan yang akan diterapkan dalam pembiasaan anak.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan akan menjadi kebutuhan anak yang jika anak tidak melakukan kegiatan tersebut akan merasa ada yang kurang.
- e. Metode pembiasaan sangat erat kaitannya dengan aliran behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran behaviorisme tidak ada dasar atau keturunan, dan hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima seorang anak dari dunia sekitarnya. Psikologi individu telah meremehkan pentingnya bakat dan genetika, dan pengaruh lingkungan dan pendidikan semakin mengemuka dasar/keturunan itu tidak ada, hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya.

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

Psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan lebih diutamakan.⁵ Lingkungan yang menjadi tumbuh kembang anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilakunya di kemudian hari.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke- sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Moderasi Beragama yaitu suatu sikap pertengahan dan tidak memihak terhadap suatu agama tertentu. Moderasi beragama merupakan Tindakan menghargai keanekaragaman keyakinan atau agama tanpa menimbulkan pertentangan, melainkan saling menerima satu sama lain.

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun, I''tidal, ta''adul atau al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab (2020) adalah moderasi (*wasatiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama tidak hanya menjadi persoalan individu dan individu saja, namun juga seluruh kelompok, masyarakat, dan bangsa. Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan antara keberagaman agama dan pemerintahan.

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama tidak hanya merupakan sikap individu saja, namun juga mencakup kelompok, komunitas, dan bangsa, sehingga mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman dan cara menjaga keseimbangan antara agama dan bangsa.

Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama yaitu adil selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, yaitu keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan umum, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi beragama yaitu adil dan seimbang dalam memandang dan menyikapi segala persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adil diartikan:

- 1) Tidak berat sebelah atau tidak memihak
- 2) Berpihak pada kebenaran
- 3) Bersikap sepatutnya atau tidak sewenang-wenang

Prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipahami dan menerapkan dalam kehidupan Islam yang moderat yaitu sebagai berikut:

a. Mengambil Jalan Tengah

Mengambil jalan tengah dapat dilakukan dengan bersikap tidak berlebihan dalam beragama, serta tidak mengurangi ajaran dari agama. Sehingga dapat diartikan sikap pertengahan merupakan suatu pandangan atau perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan hingga salah satu dari kedua perilaku tidak dianggap mendominasi dalam benak serta perilaku dari seseorang.

Umat Islam tidak boleh memiliki sikap yang ekstrem, sehingga dapat menimbulkan perilaku radikal, keras dan kaku (fundamentalis) yang menyebabkan timbulnya sifat egois dan menganggap orang yang tidak serupa dengan pemahamannya dianggap sebagai hal salah dan keliru.

b. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku yang menghargai pendirian orang lain.

Dalam hal beragama, tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan keutuhan. Tata cara ibadah juga harus sesuai dengan ritual agamanya masing-masing. Moderasi sendiri memandang bahwa setiap agama itu benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing, serta tidak dibenarkan menganggap bahwa semua

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

c. Adil

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum. Ada empat makna keadilan, yaitu: Pertama, adil berarti sama. Tetapi persamaan yang dimaksud yaitu persamaan dalam setiap hak. Kedua, adil berarti seimbang. Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa jadi satu bagian berukuran besar ataupun satu lagi berukuran kecil. Ketiga, adil merupakan perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya. Hal itu yang disebut dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, pengertian keadilan seperti ini melahirkan keadilan sosial. Keempat, adil yang dinisbatkan kepada ilahi. Pada dasarnya keadilan ilahi merupakan rahmat dan kebaikan-Nya, keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.

d. Seimbang

Maksud dari seimbang yaitu, pemahaman dan pengamalan harus dilakukan secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara perbedaan dan penyimpangan.

Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini

Mahmudi dalam Masliyana mengatakan ada empat nilai inti yang penting untuk ditingkatkan dan dihayati melalui pendidikan sejak dini. Nilai-nilai tersebut di antaranya, sikap toleransi, bersikap secara adil, keseimbangan dan juga sikap kesetaraan. Rosyida Nurul Anwar juga mengemukakan ada lima nilai yang penting untuk ditanam kepada generasi seterusnya yaitu komitmen terhadap kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan tak lupa kearifan lokal.

Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

2) Toleransi

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya "*what toleration is?*", yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang di mana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

3) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berpikir atas dasar imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada. Keyakinan mendalam kelompok ekstrimis terhadap kebenaran ideologinya dapat berujung pada munculnya sikap emosional yang berujung pada kekerasan. Sekalipun tidak ada ajaran agama yang membenarkan tindakan kekerasan, pembunuhan, atau terorisme.

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan local bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Tidak perlu menjauhkan diri dari agama untuk menjadi orang yang berpikiran dan bertindak moderat, namun juga tidak perlu bergosip tentang keyakinan orang lain. Mungkin pengaruh globalisme sering memunculkan sikap seperti ini. Umat Islam moderat menuntut umat Islam mampu mengakomodasi perbedaan dalam artian bahwa perbedaan antar agama atau aliran tidak harus disamakan, dibedakan atau bertentangan.

Perbedaan adalah bagian dari ketentuan Allah S.W.T yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah S.W.T melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan.

Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan saling mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam

menyikapi suatu perbedaan keyakinan.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek dan terbentang seluas cakrawala kehidupan. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam al-Qur'an telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*.

Moderasi sebagai kebajikan yang mempromosikan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Nilai-nilai moderasi beragama penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dimulai dari lembaga pendidikan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Dalam kehidupan sehari-hari kita diharapkan dapat membentuk sikap yang luas, luwes, dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama tanpa mengorbankan keimanan, baik dalam masyarakat maupun dalam interaksinya, tanpa memandang lokasi dan keadaan.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa melalui proses internalisasi yang baik, kita mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik melalui pembelajaran terlepas dari lokasi dan keadaan mereka, pembelajaran hidup dalam perbedaan, membangun dan memelihara rasa saling percaya dan pengertian, serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan.

Sembilan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap jalan tengah yang tentunya sudah bukan ajaran baru. Dalam sejarah peradaban Islam moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh orang-orang terdahulu. Dalam moderasi beragama terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

a. Pertengahan (*Tawassuth*)

Pertengahan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Tawassuth*" yang merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara etimologi *tawassuth* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah–tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tathorruf* (ekstrim).³¹ Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *at tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung (*at tatharuf* = ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³²

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

b. Tegak lurus (*i'tidal*)

Kata *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*. Nabi Muhammad saw. membuat peran terbaik untuk memoderasi sikap dalam beragama dalam bentuk *i'tidal* yaitu cara berperilaku umat untuk bersikap proporsional.

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Tanpa melibatkan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, hal tersebut dikarenakan keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Dalam hal ini moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al'ammah*. Dengan terwujudnya hal tersebut maka fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

c. Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya,

mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

d. Musyawarah (*Asy-Syura*')

Kata Syura' berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura' atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

e. Perbaikan (*Al-Ishlah*)

Kata Ishlah merupakan kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Sedangkan secara terminologi, *alIshlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Jadi ciri-ciri dari islah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.³⁶

f. Kepeloporan (*Al-Qudwah*)

Al-Qudwah berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa- prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyyah* bisa memberikan kesaksian.³⁷

Kata *uswatun hasanah* terlihat begitu sempurna pada sosok Rasulullah saw, oleh karena itu keadaan tersebut dalam prinsip Al- Qudwah adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah. Dalam hal ini dapat ditekankan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. Cinta tanah air/Kewarganegaraan (*Al-Muwathanah*)

Dalam konteks Al-Muwathanah Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, hal tersebut tidak lepas dari faktor sejarah Indonesia yang diperjuangkan atas dasar agama dan diperjuangkan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertama-tama atas berkat rahmat Allah SWT, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur.

h. Anti Kekerasan (*Al-la 'Unf*)

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

Kekerasan (*al-'Unf*) menurut Abdullah An-Najjar yang dikutip oleh Dede Rodin di dalam Jurnalnya, mendefinisikan *al-'Unf* dengan penggunaan kekuatan secara illegal untuk memaksakan kehendak dan pendapat.³⁹ Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme pada perusakan dan kekerasan baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial.

i. Ramah budaya (*I'tiraf al-'Urf*)

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁴⁰ Dalam KBBI budaya adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan hasil karya manusia, oleh karena itu manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir, dan menciptakan kebudayaan.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana hasil dari menanamkan nilai-nilai moderasi beragama anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Kartika Banda Aceh.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu langkah bagi seorang peneliti harus menedepenelitiakan suatu objek, fenomena, atau Setting Sosial yang akan menceritakannya di dalam suatu tulisan terdiri dari beberapa paragraf yang memiliki sifat naratif, artinya dalam penulisan nantinya data serta fakta yang telah dikumpulkan berbentuk susunan kata-kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan hasil nanti pada penelitian kualitatif deskriptif ini berisikan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap saat menjalani penelitian di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan depenelitian atau gambaran di lapangan (TK Kartika Banda Aceh) bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Beragama pada anak usia dini di TK Kartika Banda Aceh, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan 2 metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu wawancara dan dokumentasi, kemudian hasil yang diperoleh diuji keabsahan datanya dengan cara memeriksa Kembali hasil wawancara dengan kepala sekolah dan 2 guru

untuk disesuaikan hasil yang peneliti peroleh ketika sedang mengobservasi saat penelitian berlangsung. Metode ini diterapkan untuk mendapatkan depenelitian (kata-kata), dalam memahami kondisi TK Kartika Banda Aceh berdasarkan data yang relevan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan nilai-nilai moderasi Beragama pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan moral. Salah satu metode yang dapat diterapkan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.¹³ Implementasi metode pembiasaan sangat mendukung dalam penanaman moderasi beragama pada anak usia dini, sehingga Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku peserta didik, memberi suri tauladan yang baik, membuat program khusus guna mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung, serta penanaman aqidah yang kuat kepada peserta didik. Selain itu juga perlu adanya kerjasama dalam upaya menjalin komunikasi yang baik antara pihak guru dan orangtua agar dapat memantau perkembangan kepribadian anak dan memiliki paham yang moderat sejak dini. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini agar tercipta hubungan harmonis antar sesama (*live together*) baik dengan guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Kartika Banda Aceh, Bentuk pembiasaan yang dilakukan yaitu berwudhu, sholat berjama'ah, mengulang surat pendek dan doa harian, selain itu pengenalan tempat-tempat ibadah dari berbagai agama kemudian dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tolong menolong dan saling menghargai. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut yang pertama guru sebagai model yang diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi anak, kedua penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPPH yang di dalamnya juga memiliki tujuan

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Beragama, selain itu dalam pembelajaran guru mengenalkan 5 janji murid yang bertujuan agar murid dapat mematuhi aturan-aturan yang sudah diterapkan di kelas. yang ketiga melibatkan orang tua yang bertujuan agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama lebih konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang ke empat mengadakan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, manasik haji, lomba mewarnai.

Faktor pendukung dalam implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di TK Kartika Banda Aceh yaitu fasilitas yang sudah memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran seperti mushola, ruang belajar yang nyaman, ketersediaan buku doa dan surat-surat pendek, kurikulum yang mendukung, selain itu orang tua murid juga menjadi faktor pendukung tambahan. Faktor penghambat dalam implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di TK Kartika Banda Aceh dari hasil wawancara mengatakan bahwa tantangan awal saat pertama kali anak masuk sekolah di mana anak-anak masih kurang nyaman dalam belajar dan masih ingin didampingi orang tuanya sehingga membuat pembelajaran tidak berjalan lancar, selain itu tantangan lain datang dari komunikasi guru dan orang tua yang berkaitan dengan pemahaman dan pengajaran yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di TK Kartika Banda Aceh, dapat diambil kesimpulan yaitu:

- a. Bentuk-bentuk pengimplementasian metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di TK Kartika Banda Aceh yaitu berwudhu, praktek sholat, mengulang dan menghafal surat pendek dan doa harian, pengenalan tempat-tempat beribadah dari berbagai agama. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tolong menolong, dan saling menghargai. Langkah- langkah implementasi metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak di TK Kartika Banda Aceh meliputi guru sebagai model, penyusunan perangkat pembelajaran, keterlibatan orang tua, mengadakan kegiatan keagamaan.
- b. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan

nilai-nilai moderasi Bergama pada anak usia dini yaitu tantangan awal anak masuk sekolah dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers Akbar, Eliyyil. 2020 *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. 2020. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (Makassar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014, hlm. 24, Diakses jurnal.qalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/article/download/339/254.Doi
- Amirin, Tatang. M. 1989. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press Anggito, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa
- Anggito, Albi. 2018. Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Babun Suharto, et. All. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Barat: CV. Jejak
- Chandrawaty, Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.
- Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan.
- Fadilah, Muhammad & Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Fahri, Mohammad, Ahmad Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia.
- Hairani, Debby Riana. 2023. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Yamako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua". *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*. Vol. 1, No. 1 Januari
- Hairani, Debby Riana. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol. 1, No. 1. Doi: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>
- Hairani, Debby Riana. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol.1, No.1
- Hasan, Mustaqim. Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa Isjoni. 2010.

Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta

<http://dx.doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>

<https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V9I1.6616>.

Jurnal Intizar. vol. 25, No. 2, Desember

Masliyana. 2023. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini”. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol. 2, No. 1.

Masliyana. 2023. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini”. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol. 2, No. 1.

Mochamad Gilang et al. 2022. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama”. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1.

Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Living Values Education (LVE)*”. *Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars*.

Nungtjik, Winda B.. 2016. *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak*. Tangerang Selatan: Aska Pustaka Edukasi

Pertiwi, Eky Prasetya & Lanatuz Zahro. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Yogyakarta: Nusamedia

Rahmawati. *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pengembangan Moral Keagamaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Lapangan Playgroup Kota Kendal)*

Retnaningsih, Lina Eka, & Nadya Nela Rosa. 2022. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI. cet. 1

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI

Yogyakarta: LKIS